



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2018-2020**

Aris TIADI<sup>1</sup>, Hanif ISMAIL<sup>2</sup>

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jakarta<sup>1,2</sup>

Author. Email: aris.tiadi1717@gmail.com

Email: hanif.ismail@kwikkiangie.ac.id

**Article Info**

**Article History:**

Submission :

Revised :

Accepted :

**Keywords:**

family ownership, institutional ownership,  
funding decisions, financial performance and  
Piotroski F-Score.

**Citation:**

Halim, D. & Suhartono, S. (2022). PENGARUH  
KEPEMILIKAN KELUARGA, KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL, DAN KEPUTUSAN  
PENDANAAN TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN DENGAN METODE PIOTROSKI  
F-SCORE. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 1-7

**DOI**

<https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.xxx>

**URL:**

[jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/xxx](http://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/xxx)

**Abstract**

Aris Tiadi / 36219054 / 2022 / Analysis of Factors Affecting Auditor Switching in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020 / Supervisor: Dr. Hanif Ismail S.E., M.Ak.,MM., Ak.,C.A. Auditors are required to be objective and independent of the company's financial statement information. This is intended so that the reliability of financial statements can be improved, so that users of financial statements can obtain reliable information for use in making decisions. This study aims to examine how the effect of audit fees, financial distress, KAP size, client firm size, and management turnover on auditor switching. Auditor switching is a change of auditors carried out by a company, this auditor switching is carried out in order to produce reliable quality financial reports for the company and enforce auditor independence. The theory that underlies this research is agency theory. Agency theory is a theory that provides an explanation of the agency relationship, namely the principal and the agent. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique was using purposive sampling. The analysis used is quantitative methods, including descriptive statistical analysis and logistic regression analysis. Data testing was carried out using SPSS 25. The number of manufacturing companies sampled in this study were 22 companies during 3 years of observation. The results showed that the data could not be pooled. The auditor switching variable can be explained by the audit fee, financial distress, KAP size, client company size, and management turnover on the tested years described by independent variable which is 4.8%. Based on the test results, audit fees, financial distress, KAP size, company size, and management turnover for 3 years straight they have no significant effect on auditor switching..

**1. Pendahuluan**

Laporan keuangan adalah alat utama untuk menginformasikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak luar suatu badan usaha. Menurut PSAK nomor 1 (revisi 2019), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Jika mengingat dari banyaknya pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan tersebut harus dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya, serta informasi yang disajikan dalam laporan keuangan haruslah wajar, sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen guna menjamin kewajaran informasi yang

Hak Cipta Dilindungi  
Tidak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## Audit

disajikan dalam laporan keuangan. Di sini auditor dituntut untuk bersifat obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang handal, maka perusahaan klien diwajibkan untuk melakukan rotasi audit. Rotasi audit adalah peraturan perputaran auditor yang harus dilakukan oleh perusahaan, dengan tujuan untuk menghasilkan kualitas dan menegakkan independensi auditor. Di Indonesia, rotasi audit diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3. Karena adanya kewajiban untuk melakukan rotasi auditor, sehingga timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* adalah pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang dapat terjadi karena peraturan pemerintah atau keinginan perusahaan itu sendiri. Perusahaan dalam melakukan *auditor switching* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, *financial distress*, *audit fee*, pergantian manajemen.

Flint (1988) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental mereka dan opini mereka. Salah satu ancaman yang dapat menghilangkan independensi auditor adalah masa perikatan audit yang panjang (*audit tenure*). Karena masa perikatan audit yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan "hubungan yang nyaman" serta kesetiaan yang kuat atau emosional hubungan dengan klien mereka, yang bisa mencapai tahap di mana independensi auditor terancam. Masa perikatan audit yang panjang juga menghasilkan hubungan "lebih dan keakraban" sehingga auditor cenderung akan mengabaikan kualitas dan kompetensi yang dimiliki auditor ketika melakukan pekerjaannya sebagai auditor. Akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi obyektif dari bukti saat ini.

Kritik terhadap independensi tersebut tidak bisa dilepaskan pula dari fakta perbandingan jumlah Kantor Akuntan Publik dengan jumlah perusahaan yang diaudit. Jumlah kantor akuntan selalu lebih kecil daripada jumlah perusahaan yang meminta jasa audit. Kantor akuntan sendiri memiliki perbedaan kualitas antara kantor akuntan yang satu dengan kantor akuntan yang lain sehingga perusahaan akan cenderung memilih kantor akuntan yang mempunyai kualitas auditor yang baik. Selain itu, ada kecenderungan pula bahwa perusahaan hanya akan memilih kantor akuntan yang sepakat dengan pilihan metode akuntansi tertentu. Simpulannya, hubungan antara klien dengan auditor memang secara alami akan terjadi dan sangat besar kemungkinan akan terjalin dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial. Salah satu anjuran adalah memiliki rotasi wajib auditor (AICPA, 1978a; AICPA 1978b dalam Shafwan Aziz 2016) karena dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan untuk setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien (Mautz, 1971; Winters, 1976; Hoyle, 1978; Brody dan Moscovice, 1998 dalam Shafwan Aziz 2016).

Namun, ada yang menentang tentang gagasan kewajiban rotasi auditor yang dianjurkan oleh AICPA karena mereka percaya bahwa biaya lebih besar daripada manfaat yang diperoleh. Rotasi dan *switching* yang sering akan mengakibatkan peningkatan *fee audit* sebagai manfaat yang bisa diperoleh dari biaya yang lebih rendah berikutnya setelah tahun-tahun awal dari setiap audit tidak akan sepenuhnya direalisasikan. Kelemahan lain adalah bahwa pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan seorang auditor baru *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA, 1992).

Ketika auditor pertama kali diminta mengaudit satu klien, yang pertama kali harus mereka lakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang sama sekali buta dengan kedua masalah itu, maka biaya start-up menjadi tinggi sehingga bisa menaikkan *fee audit*. Kedua, penugasan yang pertama terbukti memiliki kemungkinan kekeliruan yang tinggi. Litigasi terhadap auditor umumnya terjadi pada tiga tahun pertama tugas pengauditan dan menunjukkan tren penurunan setelah masa penugasan bertambah. Risiko litigasi terhadap KAP besar lebih tinggi dibandingkan dengan KAP kecil karena salah satunya terjadi "kantong tebal" pada KAP besar tersebut. Oleh karena itu, PWC (2002) dalam Nasser, et al. (2006) menentang sama sekali pertukaran auditor secara wajib yang sedang diusulkan oleh legislator di AS melalui SOX saat itu. Mereka, dan pendukung yang lain, berpendapat bahwa hubungan yang panjang antara





auditor dengan klien akan membuat auditor menjadi ahli dan sangat paham terhadap bisnis klien. Sehingga, auditor lebih paham terhadap perilaku manajemen yang ekstrim dan paham dengan pilihan- pilihan akuntansi yang ada di dalam bisnis itu. Artinya, mereka tidak menyetujui perilaku Arthur Andersen akan menjadi perilaku auditor yang lain.

Berdasarkan keterbatasan dan Perbedaan pendapat dari penelitian- penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Mengingat terdapat pihak-pihak yang mendukung dan menentanginya, terkait adanya independensi auditor dalam masalah auditor switching. Adapun judul dalam penelitian tentang "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020"

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, menguji dan memperoleh bukti empiris apakah *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI. Serta menganalisis, menguji dan memperoleh bukti empiris apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI. Selain itu juga untuk menganalisis, menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI. Kemudian juga menganalisis, menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI. Serta menganalisis, menguji dan memperoleh bukti empiris apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi Kantor Akuntan Publik tentang praktik *auditor switching* yang dilakukan perusahaan, sehingga dapat menjadi bahan masukan agar auditor selalu mempertahankan independensi serta meningkatkan objektivitas dan kompetensi. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk membatasi perikatan audit dengan sebuah KAP sesuai dengan peraturan *audit tenure* yang dikeluarkan oleh pemerintah. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, serta perubahan *audit fee* terhadap *auditor switching* sebagai kajian dalam bidang akuntansi, khususnya auditing. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang serta dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

### Teori Agensi

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Menurut Hendriksen dan Breda (2016:90) ketidakseimbangan informasi (*information asymmetries*) terjadi ketika tidak semua keadaan sama-sama diketahui oleh pihak *principal* dan *agent*. Manajer atau *agent* sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* sebagai pihak eksternal. Sebagai hasilnya, konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh kedua pihak (*agent* dan *principal*). Ketika *principal* tidak mengetahui preferensi manajer (*agent*), mereka akan kesulitan melakukan perhitungan mengenai konsekuensi tersebut.

Konflik kepentingan antara pemilik dan agent akan memicu biaya keagenan (*agency cost*). Menurut (Hendriksen dan Breda 2000 dalam Harris dan Shiddiq 2013) terdapat 2 macam ketidakseimbangan informasi yang dapat memicu *agency cost* yaitu : (1) Moral Hazard yaitu perilaku agent yang berbeda dengan yang dikehendaki *principal*, hal ini disebabkan karena manajer (*agent*) mempunyai preferensi sendiri atau manajer sengaja berusaha menipu owners, (2) Adverse Selection yaitu situasi dimana satu atau lebih pelaku transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih banyak dibandingkan yang lain.





Solusi ketidakseimbangan informasi ini adalah perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik untuk memeriksa apa yang telah dilakukan manajer. Auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (agent dan principal) yang terlibat konflik kepentingan dan juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul akibat perbedaan kepentingan..

### Rotasi Auditor

Myers 2003 dalam (Febrian, Halim, dan Anis 2015) menyatakan kewajiban rotasi auditor itu penting jika kualitas audit memburuk. Rotasi auditor merupakan peraturan perusahaan untuk melakukan perputaran auditor yang telah diatur oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas auditor.

Rotasi penugasan audit adalah perputaran auditor secara teratur dalam penugasan audit agar mencegah keterlibatan auditor dengan klien yang lebih jauh. Rotasi yang demikian akan mengakibatkan hilangnya kepentingan ekonomi yang dapat diminimalisir dengan periode rotasi audit berakhir untuk jangka waktu yang pendek. Sehingga auditor dapat mempertahankan independensinya dalam melakukan audit.

Ada kebaikan dan kelemahan pada kewajiban rotasi auditor. Menurut Brody dan Moscovice (1998) dalam Rizki Afriandi (2014) menyatakan bahwa rotasi auditor itu akan meningkatkan kualitas audit dan independensi audit melalui suatu pengurangan pengaruh klien terhadap auditor. Kurangnya pengaruh mungkin datang dari risiko kehilangan klien jika auditor tidak menyetujui pilihan pelaporan keuangan manajer (Farmer et al., 1987 dalam Divianto 2011).

Sec Practice Section Executive Committee (AICPA, 1992), mengikhtisarkan berbagai argumentasi tentang rotasi audit KAP yang bersifat mandatory yaitu pertama, auditor cenderung tumbuh terlalu akrab dengan manajemen klien. Mereka mulai mengidentifikasi dengan masalah manajemen dan kehilangan independensi. Kedua, auditor cenderung mempertahankan klien dengan masa perikatan audit dalam jangka panjang. Dalam hubungan auditor klien terdapat tendensi bahwa seiring dengan perjalanan waktu, auditor secara berangsur menyesuaikan berbagai keinginan manajemen dan kemudian tidak bertindak sepenuhnya independen. Di Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dan seorang akuntan yang diberlakukan secara periodik.

### Rotasi Mayers

Myers 2003 dalam (Febrian, Halim, dan Anis 2015) menyatakan kewajiban rotasi auditor itu penting jika kualitas audit memburuk. Rotasi auditor merupakan peraturan perusahaan untuk melakukan perputaran auditor yang telah diatur oleh pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas auditor.

Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dalam waktu tertentu yang harus dilakukan oleh perusahaan. Karena jika perusahaan melanggar kewajiban rotasi audit tersebut, maka perusahaan akan dikenakan sanksi yang tegas.

Peraturan yang mengatur tentang kewajiban rotasi audit dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pada pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

Kemudian peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang "Praktik Akuntan Publik" antara lain yaitu KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit suatu perusahaan pembatasan hanya berlaku bagi Akuntan Publik. Serta Akuntan Publik hanya bisa melakukan audit di dalam satu perusahaan selama 5 tahun berturut-turut, tetapi setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama, Akuntan Publik dapat menerima kembali untuk memberikan jasa audit umum.

Akibat dikeluarkannya peraturan-peraturan diatas, maka timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Jika pergantian audit berfokus pada auditor, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* sesuai dengan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang telah diatur oleh Keputusan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Tetapi jika pergantian audit berfokus pada klien, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* berdasarkan kondisi- kondisi perusahaan klien (pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien dan lain-lain).

1. Larangan mengaitkan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Kewajiban Rotasi Auditor dan Pergantian Kantor Akuntan Publik  
Kwik Kian Gie





Dengan adanya regulasi kewajiban rotasi auditor, maka dapat meningkatkan dan mempertahankan independensi, kualitas dan kompetensi yang dimiliki auditor. Sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan audit yang bersifat obyektif dan *valid*.

### Auditor Switching

*Auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindahan auditor. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit.

Menurut Chadegani, *et al.* (2011) dalam Herdhianno (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* dikelompokkan menjadi 2 (dua) grup:

1. Faktor yang berhubungan dengan auditor, yaitu: *Auditor fees, auditor opinionion, auditor size*
2. Faktor yang berhubungan dengan klien, yaitu: *Change in management, financial distress, client size.*

*Auditor switching* dapat juga terjadi karena adanya kewajiban rotasi audit.

Pergantian auditor secara wajib atau dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor.

Dalam penelitian ini fokus perhatian adalah mengapa klien melakukan perpindahan auditor atau tidak melakukan perpindahan auditor, apakah hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan perusahaan klien seperti ukuran perusahaan klien, perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), terjadinya pergantian manajemen dalam perusahaan, ukuran KAP, dan *fee* audit. Selain itu, yang juga menjadi fokus perhatian penelitian adalah kemana klien akan berpindah, apakah berpindah ke KAP *Big 4* atau ke KAP *non Big 4*.

### Audit Fee

*Audit fee* adalah honorarium atau upah yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Besarnya *fee* dari setiap anggota dapat bervariasi tergantung oleh risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan, dan pertimbangan profesional lainnya.

Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan terdahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan atau kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar operasional yang berlaku.

Chadegani, *et al.* (2011) menyatakan bahwa perubahan *fee* audit telah diidentifikasi penelitian terdahulu sebagai salah satu faktor utama perusahaan melakukan *auditor switching*. Penelitian Eichenseher dan Shields (1983) (dalam Chadegani *et al.*, 2011) dalam Yulia Netti (2014) menemukan bahwa *fee* audit dan hubungan kerjasama yang baik adalah dua faktor yang penting yang mempengaruhi keputusan pemilihan auditor. Permintaan *fee* audit yang tinggi akan memicu perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan akan lebih memilih auditor yang menawarkan *fee* audit yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan merasa diberatkan atas besarnya *fee* yang harus dibayarkan kepada auditor.

### Financial Distress (Kesulitan Keuangan)

Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, diawali dari kesulitan yang ringan sampai keadaan yang lebih serius. Perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran deviden, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang (Whitaker, 1999) dalam Fannu dan Maria (2014).

### Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin usaha yang telah diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011, tentang Akuntan Publik dan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya.



Arens *et al.* (2014:46-47) dalam Aris dan Agus (2021) mendefinisikan ukuran KAP sebagai perbedaan ukuran KAP berdasarkan total pendapatan, jumlah rekanan, jumlah staf professional, dan jumlah kantor. Empat klasifikasi berdasarkan kategori tersebut, adalah sebagai berikut: 4 Besar Perusahaan International, Perusahaan Nasional, Perusahaan Regional dan Besar Lokal, dan Perusahaan Lokal Kecil. Colbert *et al.* (1998) menyatakan bahwa ukuran KAP adalah perbedaan ukuran KAP berdasarkan jumlah CPA, jumlah mitra, jumlah total staf professional, dan jumlah klien yang dilayani oleh KAP. Dopuch dan Simunic, dalam Salehi *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan audit besar memberikan layanan berkualitas tinggi karena harus menjaga reputasinya.

**Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besaran dari suatu perusahaan. Besar atau kecilnya perusahaan dapat diukur menggunakan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, dan begitu pun sebaliknya.

Simunic *et al.* (1987), Francis *et al.* (1988), dan Abbott *et al.* (2000) dalam Firyana (2014) adanya hubungan yang positif antara ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Sebuah perbedaan ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit (Hudaib dan Cooke, 2005).

**Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen adalah pergantian pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan, seperti direksi, komisaris, maupun manajer senior lainnya. Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan memungkinkan manajer yang baru untuk memilih auditor yang memiliki hubungan baik dengan perusahaan ataupun memilih auditor yang dapat menghormati pilihan-pilihan serta kebijakan akuntansi mereka (Schwartz dan Menon, dalam Chadegani *et al.*, 2011).

Masuknya orang baru, CEO atau manajer, dapat dipakai sebagai tanda bahwa cara lama perlu berubah. Dengan adanya pergantian pada manajemen, dapat terjadi perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan, salah satunya *auditor switching*. Manajemen akan memilih auditor yang mempunyai hubungan kerja yang lebih baik dengan manajemen (William, 1988 dalam Chadegani *et al.*, 2011) atau auditor yang yang lebih memihak pilihan manajemen dan yang sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Domina (2020) adapun variabel dependen adalah *Auditor Switching* dan variabel independen adalah *Financial Distress*, *Audit Fee*, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen, dan Afiliasi KAP. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Afiliasi KAP berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*. Sedangkan *Financial Distress*, *Audit Fee*, Ukuran Perusahaan, dan Pergantian Manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*.

Tabel 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Domina (2020)	<i>Audit Fee</i> <i>Financial Distress</i> Afiliasi KAP Ukuran Perusahaan Pergantian Manajemen	Afiliasi KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Sedangkan <i>Audit Fee</i> , <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan Pergantian Manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Auditor Switching</i> .

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie  
 Jalan Cendekia Duren Tiga, Jakarta Selatan 10310  
 Telp. (021) 79900000, Fax. (021) 79900001  
 Email: info@kwikkiangie.ac.id, www.kwikkiangie.ac.id



2.	Krisnadi (2017)	Pergantian Manajemen Opini Audit Pertumbuhan Perusahaan <i>Financial Distress</i>	Pergantian Manajemen, Opini Audit Pertumbuhan Perusahaan, dan <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .
3.	Aminah (2017)	Opini Audit	Pergantian Manajemen, dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>Auditor</i>

Sumber : Review dari berbagai sumber

## 2. Metode Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang: (1) obyek penelitian, (2) desain penelitian, (3) variabel penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik pengambilan sampel, serta (6) teknik analisa data.

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai obyek penelitian. Melalui bab ini, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai definisi operasional dari variabel penelitian baik variabel dependen maupun independen yang akan diteliti serta bagaimana cara pengukurannya. Data perusahaan diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) dan sampel ditarik menurut metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah metode regresi logistic, metode ini diharapkan mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini sifat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penekanan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit fee*, *financial distress*, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI dengan periode yang terdaftar di BEI dengan periode 2018-2020.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur periode 2018-2020 yang diperoleh dari situs resmi Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com).

## Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti menyajikan informasi dari hasil observasi yang telah dilakukan dan telah melalui proses olah data yang kemudian dijabarkan menjadi suatu kesimpulan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui apakah hipotesa yang telah dibuat peneliti dalam bab sebelumnya sesuai dengan hasil yang dipaparkan atau justru bertolak belakang.

Bab ini terdiri dari 4 bagian yang akan merangkum hasil penelitian keseluruhan. Untuk masing-masing hasil yang dipaparkan akan dijelaskan apa indikasinya dan bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel lainnya.

## Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistic (*logistic regression*). Analisis dimulai dengan pengolahan data yang tersimpan di dalam Microsoft Excel yang akan digunakan sebagai input data pada program SPSS 25.0 (aplikasi software pengolah data). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki 22 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian dan diamati selama periode 2018-2020 dengan 66 unit analisis. Fokus dari penelitian ini untuk melihat pengaruh *audit fee*, *financial distress*, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan pergantian manajemen terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.



### Analisis Deskriptif

Unit analisis penelitian berjumlah 66 yang berasal dari 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018 - 2020, setelah dilakukan pengujian uji deskriptif, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Fee	66	17.64	25.82	21.6611	1.83288
Financial Distress	66	0.00	1.00	0.4848	0.50360
Ukuran KAP	66	0.00	1.00	0.3788	0.48880
Ukuran Perusahaan	66	11.91	32.01	25.1494	5.42418
Pergantian Manajemen	66	0.00	1.00	0.1970	0.40076
Auditor Switching	66	0.00	1.00	0.3939	0.49237
Valid N (listwise)	66				

### Deskriptif Variabel-variabel Penelitian Descriptive Statistics

Sumber : Lampiran

Berdasarkan hasil pengujian uji deskriptif di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada variabel *audit fee* diketahui nilai terkecil ialah 17.64 yang dimiliki oleh KAEF 2018, nilai terbesar ialah 25.82 yang dimiliki oleh SMGR pada tahun 2018. Rata – rata *audit fee* dari 22 perusahaan ialah 21.6611.
2. Pada variabel *financial distress* diketahui nilai Mean 0.4848 yang artinya terdapat lebih sedikit perusahaan yang memiliki nilai DER dibawah 100% dan terdapat lebih banyak perusahaan yang memiliki nilai DER diatas 100%.
3. Ukuran KAP diketahui nilai Mean 0.3788 , yang artinya dari 22 perusahaan terdapat lebih banyak perusahaan yang menggunakan KAP *non big 4*, dan dari 22 perusahaan terdapat lebih sedikit perusahaan yang menggunakan KAP *big 4*.
4. Ukuran perusahaan diketahui memiliki nilai terendah yakni 11.91 yang dimiliki oleh FPNI pada tahun 2020 dan nilai tertinggi ialah 32.01 yang dimiliki oleh SMGR pada tahun 2019. Rata – rata ukuran perusahaan dari 22 perusahaan ialah 25.1494.
5. Pergantian manajemen memiliki nilai Mean 0.1970, yang artinya dari 22 perusahaan lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan perubahan manajemen dan dari 22 perusahaan terdapat lebih sedikit perusahaan yang melakukan perubahan manajemen.
6. *Auditor switching* memiliki nilai Mean 0.3939, yang artinya dari 22 perusahaan terdapat lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dan dari 22 perusahaan terdapat lebih sedikit perusahaan yang melakukan pergantian auditor.

### Uji Frekuensi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Pengujian uji frekuensi dilakukan untuk mengetahui berapa banyak perusahaan yang mengalami *financial distress*, pergantian manajemen dan melakukan pergantian auditor, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

Pergantian Manajemen					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Mengganti Komisaris Utama	53	80.3	80.3	80.3
	Mengganti Komisaris Utama	13	19.7	19.7	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Tabel 4.2 Statistik Frekuensi Financial Distress, Pergantian Manajemen dan Auditor Switching

Financial Distress					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	DER di bawah 100%	34	51.5	51.5	51.5
	DER di atas 100%	32	48.5	48.5	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

#### Ukuran KAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP Non Big 4	41	62.1	62.1	62.1
	KAP Big 4	25	37.9	37.9	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Auditor Switching					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Mengganti Auditor	40	60.6	60.6	60.6
	Mengganti Auditor	26	39.4	39.4	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada variabel *financial distress* diketahui bahwa sebanyak 12 perusahaan (51.5%) tidak mengalami *financial distress*, sedangkan sebanyak 10 perusahaan (48.5%) mengalami *financial distress*.
2. Pada variabel pergantian manajemen diketahui sebanyak 18 perusahaan (80.3%) tidak melakukan pergantian manajemen dan sebanyak 4 perusahaan (19.7%) melakukan pergantian manajemen.
3. Pada variabel ukuran KAP diketahui sebanyak 14 perusahaan (62.1%) menggunakan KAP Non Big 4 dan sebanyak 8 perusahaan (37.9%) yang menggunakan KAP Big 4.
4. Pada variabel auditor switching diketahui sebanyak 13 perusahaan (60.6%) tidak melakukan auditor switching dan 9 perusahaan (39.4%) melakukan auditor switching.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





**Menguji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Menurut Ghozali (2016:340), langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* adalah:

- a.  $H_0$  = Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data
- b.  $H_A$  = Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Untuk uji ini dapat kita nilai dengan membandingkan nilai antara -2log likelihood pada awal dengan nilai -2 Log Likelihood pada awal (Block Number=0) di mana model hanya memasukkan konstanta dengan -2 Log Likelihood pada akhir (Block Number=1) di mana model sudah memasukkan konstanta dan variabel bebas. Penelitian ini menghasilkan nilai -2 Log Likelihood awal dan akhir sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Overall Fit Model -2 LogLikelihood Awal dan Akhir**

Iteration	Awal	Akhir
Step 0	88.503	
Step 1		86.120

Sumber : Lampiran

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa nilai initial -2 Log Likelihood terjadi penurunan dari 88.503 menjadi 86.120, sehingga dapat dijelaskan bahwa model penelitian fit.

**Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)**

Tujuan dari digunakannya koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression* (Ghozali, 2016 : 233). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

**Tabel 4.4 Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	86.120 <sup>a</sup>	.035	.048
a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber: Lampiran

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel diatas. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,048 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 4,8%, sedangkan sisanya sebesar 95.2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Menguji Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* > 0,

**Tabel 4.5 Menguji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.154	7	.762

Sumber : Lampiran

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie





Dari tampilan tabel *hosmer and lamenshow* di atas pada tabel di atas ditunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *hosmer and lamenshow Goodness of Fit* sebesar 4.154 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,762. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya, karena model yang baik akan memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dan klasifikasi yang diamati.

### 1. Model Regresi Logistik

Hasil pengujian regresi logistik pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.6 Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Audit Fee	.012	.155	.006	1	.937	1.012	.747	1.372
	Financial Distress	.537	.534	1.009	1	.315	1.711	.600	4.876
	Ukuran KAP	-.278	.586	.225	1	.635	.757	.240	2.389
	Ukuran Perusahaan	.034	.052	.418	1	.518	1.034	.934	1.145
	Pergantian Manajemen	.416	.663	.393	1	.531	1.515	.413	5.557
	Constant	-1.793	3.208	.312	1	.576	.167		

a. Variable(s) entered on step 1: Audit Fee, Financial Distress, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel independennya yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *audit fee* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,937 yang berarti lebih besar dari 0.05, sehingga variabel *audit fee* yang diprosikan dengan *fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*
2. Variabel *financial distress* (FININDS) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.315 yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yang diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.
3. Variabel ukuran KAP memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,635 yang berarti lebih besar dari 0.05, sehingga variabel ukuran KAP yang diprosikan dengan KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*
4. Variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan SIZE (LnTA) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.518 yang lebih besar dari 0.05. Karena itu, variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*.
5. Variabel pergantian manajemen memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,531 yang berarti lebih besar dari 0.05, sehingga variabel *audit fee* yang



diproksikan dengan FEE tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang telah dilakukan maka dapat diketahui persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$SWITCH_{it} = -1.793 - 0.012 FEE + 0,537 FININDS - 0.278 KAP + 0,034 SIZE - 0.416 CEO + e$$

#### Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

*Financial distress* atau yang sering disebut kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan dimana perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang bangkrut, dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham, dan kreditur untuk mengurangi resiko litigasi. Serta ketidak mampuan perusahaan membayar *fee audit* yang diberikan oleh KAP, menyebabkan perusahaan memilih mengganti KAP dengan *fee audit* yang lebih murah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Tidak berpengaruhnya *financial distress* pada *auditor switching* dikarenakan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 62.1% menggunakan KAP yang Non Big 4. Sehingga jika perusahaan memutuskan untuk KAP yang tergabung dalam Big 4, maka akan menambah biaya yang akan dikeluarkan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyyah et al., 2019) dan (Tampanawas & Rahmad, 2020) yang menjelaskan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

#### Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebuah organisasi yang memberikan pelayanan jasa akuntansi profesional kepada perusahaan atau masyarakat. Salah satu jasa yang diberikan oleh KAP adalah jasa audit umum atas laporan keuangan perusahaan. Dalam melakukan jasa ini KAP akan melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut.

KAP yang berafiliasi dengan Big Four dapat dikatakan KAP besar karena dianggap memiliki reputasi tinggi seperti Big Four sendiri. Sehingga perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan Big Four cenderung mempertahankan auditornya. Dengan kata lain perusahaan yang telah menggunakan jasa audit KAP yang berafiliasi dengan Big Four mempunyai kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan *auditor switching* (Permatasari & Ruswandi, 2019).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi karena dari 22 emiten sampel penelitian, hanya 8 emiten yang menggunakan KAP Big 4 dan sisanya menggunakan KAP Non Big 4. Dimana perusahaan yang sudah menggunakan KAP Big 4 tidak akan mengganti auditornya sebaliknya hal yang sama juga terjadi pada emiten yang tidak menggunakan KAP Big 4 karena jika mereka mengganti maka akan menimbulkan biaya baru bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Ruswandi, 2019) dan (Widajanti & Dewi, 2020) yang mana pada hasil penelitiannya diketahui bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

#### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Ukuran Perusahaan merupakan sebuah skala yang menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Perusahaan akan mengganti auditor yang lebih independen untuk mengendalikan resiko apabila perusahaan mengalami peningkatan ukuran perusahaan yang menyulitkan perusahaan untuk mengawasi kegiatan manajemen perusahaan (Rahmi et al., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan baik yang total asetnya besar ataupun kecil tidak menjadi pertimbangan dalam perusahaan melakukan pergantian auditor atau *auditor switching*.



Hak Cipta ini dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh isi dari publikasi ini tanpa izin IBIKKG.



Hasil penelitian ini didukung oleh (Apriyanti & Hartanty, 2016) dan (Wardana & Challen, 2018) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

### Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen merupakan pergantian dewan direksi yang diakibatkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau dewan direksi tersebut melakukan pengunduran diri (Ruroh & Rahmawati, 2016). Pergantian manajemen dapat membuat kebijakan baru atas perusahaannya dengan melakukan pergantian kantor akuntan publiknya untuk menyesuaikan pelaporan perusahaannya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini menjelaskan bahwa pergantian manajemen dalam perusahaan tidak menjadi jaminan dilakukannya pergantian auditor, karena selama kebijakan yang dibuat oleh manajemen baru masih dapat disesuaikan dengan auditor yang ada, maka perusahaan tidak perlu melakukan pergantian terhadap auditornya. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Augustyvena, 2017) dan (Astuty et al., 2020) yang menjelaskan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pergantian manajemen pada perusahaan tidak selalu disamakan dengan pergantiannya kantor akuntan publik karena manajemen yang baru pada perusahaan memiliki kewenangan untuk melakukan perubahan terhadap kebijakan atau dapat mempertahankan kebijakan yang sebelumnya sehingga potensi perubahan kantor akuntan publik pada manajemen yang baru harus berdasarkan RUPS (Astuty et al., 2020).

### Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang audit fee, financial distress, ukuran KAP, ukuran perusahaan, pergantian manajemen terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Analisis di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver.25*. Data sampel perusahaan pada penelitian ini ada sebanyak 66 pengamatan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan (Bab 4) dapat diambil suatu kesimpulan seperti *Audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pelaksanaan *auditor switching* selama tiga tahun pengamatan (2018-2020). *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pelaksanaan *auditor switching* selama tiga tahun pengamatan (2018-2020). Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pelaksanaan *auditor switching* selama tiga tahun pengamatan (2018-2020). Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pelaksanaan *auditor switching* selama tiga tahun pengamatan (2018-2020). Pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pelaksanaan *auditor switching* selama tiga tahun pengamatan (2018-2020).

### Daftar Pustaka

- Anisa, E. N., & Christy, Y. (2019). Pengaruh Audit Fee, Opini Audit Going Concern, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen Dan Kepemilikan Publik Terhadap Auditor Switching. *Perspektif Akuntansi*, 2(3), 311–320. <https://doi.org/10.24246/Persi.V2i3.P311-320>
- Apriyanti, S., & Hartanty, S. (2016). Pengaruh Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien, Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*, 1(1), 45–56.
- Astuty, M. D., Julianto, W., & Subur. (2020). Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran Kap, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(5), 1118–1134.
- Augustyvena, E. V. (2017). Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor ( Auditor Switching ). *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*. Bursa Efek Indonesia, diakses tanggal 14 Februari 2022, <http://www.idx.co.id/>





- Fauziyyah, W., Sondakh, J. J., & Suwetja, I. G. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi Kap Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3628–3637. <https://doi.org/10.35794/Emba.V7i3.24849>
- Permatasari, M. D., & Ruswandi. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 4(2), 111–122.
- Rahmi, N. U., Stefano, J., Junaidi, Silfenni, & Saragih, B. V. (2019). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.31955/Mea.Vol4.Iss1.Pp26>
- Ruroh, F. M., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Nominal*, 5(2), 68–80.
- Tampanawas, T., & Rahmad. (2020). Pengaruh Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Dimoderasi Pergantian Manajemen. *Skripsi*, 8(5), 55. <https://doi.org/10.26460/Ja.V8i2.1851>
- Wardana, R., & Challen, A. E. (2018). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (Kap), Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Majalah Sainstekes*, 5(2), 112–121. <https://doi.org/10.33476/Ms.V5i2.932>
- Widiantie, T. D., & Dewi, A. P. (2020). Pengaruh Ukuran Kap, Opini Audit, Audit Delay, Financial Distress, Dan Pergantian Manajemen Terhadap Voluntary Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Liability*, 02(2), 19–52. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/Liability/Article/View/1058>
- Wulandari, M. W., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Pergantian Manajemen Dan Audit Fee Pada Auditor Switching Dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 581. <https://doi.org/10.24843/Eja.2018.V25.I01.P22>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

**PERSETUJUAN RESUME  
KARYA AKHIR MAHASISWA**

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I

NIM

Judul Karya Akhir

Aris Tiadi

36219054

Tanggal Sidang : 03 OKTOBER 2022

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR  
SWITCHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DIBURSA BEK INDONESIA TAHUN 2018-2020

Jakarta, 20 / OKTOBER 20 22

Mahasiswa/I

(Arif Tiadi)  
ARIS TIADI

Rembimbing

(Arif Tiadi)